

## PROGRAM TAḤFIZUL AL-QUR'ĀN ANAK USIA DINI DI TK QURROTA A'YUN YOGYAKARTA

Wahyu Purwasih

RA Perwanida 1 Kiyaran Boyolali

wahyualfia@gmail.com

### Abstrak

Tulisan ini menyajikan tentang Implementasi Program Tahfizul al-Qur'ān di TK Qurrota A'yun Yogyakarta. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas B TK Qurrota A'yun Yogyakarta. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Yaitu mempelajari makna yang disampaikan para responden tentang masalah-masalah atau isu penelitian melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi bahwa pelaksanaan tahfiz di TK Qurrota A'yun memiliki beberapa dasar, yaitu dasar filosofis, dasar yuridis, dasar psikologis, dasar operasional, dan dasar religius. Tujuan pelaksanaan program tahfiz di TK Qurrota A'yun Yogyakarta yaitu mendekatkan anak dan orang tua kepada Al-Qur'an. Adapun metode yang digunakan dalam program tahfiz di TK Qurrota A'yun Yogyakarta adalah metode talaqqi dan metode gerakan. Pelaksanaan program juga dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat. Kegiatan pendukung program tahfiz meliputi lomba tahfiz, memutar murotal, dan kegiatan tahsin bagi seluruh pendidik.

**Kunci Kunci : tahfiz, PAUD**

### Abstrack

This paper presents the implementation of the Tahfizul al-Qur'an program at Qurrota A'yun Kindergarten Yogyakarta. The subjects in this study were students of class B TK Qurrota A'yun Yogyakarta. The research method used is descriptive qualitative research method. Namely studying the meaning conveyed by respondents about problems or research issues through interview techniques, observation and documentation that the implementation of tahfiz at Qurrota A'yun Kindergarten has several bases, namely philosophical, juridical, psychological, operational, and religious bases. . The aim of implementing the tahfiz program at Qurrota A'yun Kindergarten Yogyakarta is to bring children and parents closer to the Al-Qur'an. The methods used in the tahfiz program at Qurrota A'yun Yogyakarta Kindergarten are the talaqqi method and the movement method. Program implementation is also influenced by several supporting and inhibiting factors. Supporting activities for the tahfiz program include tahfiz competitions, playing murotals, and tahsin activities for all educators.

**Keyword : tahfiz, preeschool**

## PENDAHULUAN

Usia dini merupakan usia ideal untuk menanamkan nilai-nilai agama. Diantara beberapa ilmu agama yang wajib diberikan untuk anak salah satunya yaitu mempelajari *Al-Qur'an* sejak dini. Anak usia dini harus dilatih dan dibiasakan untuk mempelajari *Al-Qur'an* secara komprehensif. Yaitu mampu melafazkan serta mengetahui makna yang terkandung.

Pelaksanaan program *tahfiz* pada anak usia dini juga diperkuat dengan kebijakan Kementerian Agama D. I Yogyakarta. Kepala Kementerian Daerah Istimewa Yogyakarta (2016) mengeluarkan kebijakan bagi madrasah yang telah menerapkan Kurikulum 2013 diwajibkan melaksanakan program *tahfiz*. Pelaksanaan kegiatan *tahfiz* pada tingkat Raudhatul Athfal atau TK dilaksanakan setiap hari. Hal ini didasari karena usia TK merupakan usia bermain, oleh karena itu kegiatan *tahfiz* juga dilakukan dengan menyenangkan dan berkesinambungan.

Sehubungan dengan dikeluarkannya kebijakan di atas, banyak lembaga yang menerapkan program *tahfiz*. Program ini sangat bermanfaat untuk menanamkan kecintaan anak pada *Al-Qur'an* dan turut mendukung strategi pemasaran lembaga. Salah satu PAUD yang menerapkan program *tahfiz* adalah TK Qurrota A'yun Yogyakarta. Penyelenggaraan pendidikan di TK Qurrota A'yun dilakukan secara terpadu, yaitu menerapkan kurikulum dari pemerintah dengan menyesuaikan visi dan misi yayasan. Memadukan antara Kurikulum 2013 atau kurikulum umum dengan kurikulum agama atau kurikulum diniyah. Adapun kurikulum diniyah meliputi penanaman nilai-nilai

aqidah, pembiasaan akhlak baik, *tahfīz al-Qur'ān*, dan belajar membaca *Al-Qur'an*.

Penelitian yang dilakukan oleh Teguh (2020), dalam penelitiannya Metode ACQ (Aku Cinta *Al-Qur'an*) adalah metode menghafal *Al-Qur'an* melalui gerakan isyarat. Metode ini sangat memudahkan anak untuk menghafal dan memahami ayat *Al-Qur'an* karena setiap gerakan mengandung arti dari setiap ayat. Metode ini menggunakan sistem talaqqi yaitu apabila anak lupa, guru akan membantu dengan gerakan untuk mengingatkan.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Muslim (2020) mengenai peran *Ustazah* dalam pembelajaran menghafal *Al-Qur'an* dapat disimpulkan bahwa *Ustazah* berperan sebagai (1) Fasilitator, yaitu membangun kondisi kelas supaya nyaman dan kondusif; (2) Pembimbing, yaitu memecahkan masalah saat anak mengalami kendala dalam menghafal; (3) Evaluator, yaitu mengevaluasi proses belajar dan hasil belajar menghafal *Al-Qur'an*; (4) Manager, yaitu mengelola kelas dan pembelajaran untuk mencapai tujuan menghafal *Al-Qur'an*.

Tendri (2020) dalam penelitiannya tentang metode Tabarak, menyatakan bahwa metode menghafal *Al-Qur'an* dengan metode Tabarak yaitu mentalqin anak bacaan *Al-Qur'an* dan murojaah hafalan dengan memanfaatkan media elektronik. Pelaksanaan metode ini akan maksimal bila suasana ruangan kondusif, *Ustazah* yang ramah, tahsin dan *tahfīz Ustazah* yang bagus, sarana dan prasarana yang memadai, serta dukungan orang tua saat di rumah. Adapun faktor penghambatnya yaitu anak kurang fokus karena bermain dalam kelas, anak terlambat atau tidak hadir, orang tua kurang mengontrol murojaah anak saat di rumah,

*Ustazah* yang belum berlisensi, serta sekolah belum menerapkan 2 video yang ada dalam metode Tabarak.

Fajriyatul (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Konsep Pendidikan Hafidz Qur'an pada Anak Usia Dini menyatakan bahwa anak usia dini mampu menghafal Al-Qur'an bila diberi stimulasi sejak dalam kandungan. Selain itu, orang tua adalah penentu keberhasilan anak yaitu dengan berperan utama dalam mendampingi anak dan memberi keteladanan.

Kartika (2019) dalam penelitiannya yang berjudul Manajemen Pembelajaran *Tahfīz* di Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah mengungkapkan bahwa manajemen *tahfīz* meliputi (1) Kegiatan perencanaan yaitu menentukan target, menentukan program kegiatan pembelajaran, menentukan jadwal dan waktu pembelajaran; (2) Pengorganisasian yaitu menentukan struktur dan tugas *Ustazah*serta mekanisme pembelajaran *tahfīz*Al-Quran; (3) Pelaksanaan yang meliputi pengelolaan kelas dan kegiatan pembelajaran; (4) Kegiatan evaluasi dengan melihat hasil belajar santri serta kemampuan santri sesuai indikator yang telah ditentukan.

Penelitian ini menjadi fondasi penelitian saya dalam mengidentifikasi implementasi program *tahfīz* di TK Qurrota A'yun Yogyakarta. Berdasarkan dari pertimbangan-pertimbangan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut persoalan program *tahfīz*Al-Qur'an untuk anak usia dini agar dapat diungkap jawaban-jawaban dari persoalan ini. Tujuan dilakukan penelitian ini antara lain untuk mengetahui dasar pelaksanaan program *tahfīz* di TK Qurrota A'yun Yogyakarta, untuk mengetahui implementasi program *tahfīz* di TK Qurrota A'yun Yogyakarta, untuk mengetahui hasil program *tahfīz* di TK Qurrota A'yun Yogyakarta.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan di TK Qurrota A'yun desa Babadan Yogyakarta. Kelompok yang dipilih adalah kelompok B usia 5-6 tahun. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Desember hingga Februari 2019 dimulai dengan penelitian pra tindakan, pengambilan data, serta penyelesaian hasil penelitian. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian dengan mempelajari makna yang disampaikan para responden tentang masalah-masalah atau isu penelitian. Tujuan pemilihan deskriptif kualitatif ialah untuk mengamati dan memahami perilaku seseorang atau sekelompok orang dalam suatu daerah, dalam hal ini yaitu mengamati strategi guru dalam melaksanakan program *tahfīz* di TK Qurrota A'yun Yogyakarta.

Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. (1) Teknik observasi, peneliti melakukan pengamatan di lapangan dengan mengumpulkan informasi mengenai kondisi anak dalam selama program *tahfīz*, media serta metode yang digunakan dalam program *tahfīz*. (2) Teknik wawancara, teknik ini menggunakan wawancara terstruktur. Adapun data yang dikumpulkan dengan teknik ini meliputi materi program *tahfīz*, metode yang digunakan, strategi pendidik, faktor pendukung dan penghambat. (3) teknik dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang berupa sumber tertulis maupun video. Adapun data yang dikumpulkan dengan teknik ini meliputi foto kegiatan program *tahfīz*, RPPH, laporan evaluasi program *tahfīz*.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa program *Tahfīzul al-Qur'ān* di TK Qurrota A'yun memiliki beberapa dasar pemikiran yaitu dasar

filosofis, dasar psikologis, dasar yuridis, dasar operasional, dasar religius. *Pertama*, dasar filosofis pelaksanaan program *Tahfizul al-Qur'an* di TK Qurrota A'yun yaitu setiap anak memiliki insting keagamaan. Anugerah ini kemudian dilanjutkan dengan dilaksanakannya program *tahfiz* sejak dini. Baharudin (2008) mengutip pendapat Woodworth yang menyatakan bahwa sejak dilahirkan anak sudah memiliki insting keagamaan. Perilaku keagamaan akan muncul ketika fungsi kejiwaan anak sudah matang. Anak-anak yang saat ini belum nampak kemampuan hafalannya saat ini dikarenakan fungsi kejiwaannya belum matang. Kemampuan ini akan dimiliki kelak bila fungsi kejiwaan anak sudah matang, dan kematangan ini tidak sama antara anak satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu kegiatan menghafal *Al-Qur'an* perlu dilatih dan dibiasakan sejak dini. Supaya ketika fungsi kejiwaan anak sudah matang, anak akan semakin kuat memegang teguh agama Islam.

Kedua, dasar psikologis program *Tahfizul al-Qur'an* di TK Qurrota A'yun adalah salah satu upaya mengoptimalkan fungsi memori anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Ahmadi (2005) yang menyatakan bahwa usia dini merupakan fase perkembangan memori anak yang sedang berada di masa puncaknya dan cenderung bersifat tetap. Selain itu, tahap perkembangan agama pada anak usia dini bercorak verbalis ritualis, yaitu perilaku keagamaan yang berupa gerakan dan hafalan-hafalan.

Ketiga, dasar yuridis pelaksanaan *Tahfizul al-Qur'an* di TK Qurrota A'yun yaitu merupakan realisasi dari UUD 1945 tentang hak mendapatkan pendidikan, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 146 tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Peraturan

Daerah DIY Nomor 5 tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya serta Peraturan Daerah DIY (Pidarta: 2009). Dari ketiga undang-undang di atas, dapat dipahami bahwa negara ini mempersiapkan betul generasi berikutnya. Karena kegiatan menghafal *Al-Qur'an* merupakan dasar penanaman rasa cinta anak terhadap pedoman hidupnya.

Keempat, dasar operasional pelaksanaan program *Tahfizul al-Qur'an* di TK Qurrota A'yun yaiturealisasi dari Keputusan Kepala Sekolah TK Qurrota A'yun Nomor 45 tahun 1993 tentang penggunaan kurikulum TK Qurrota A'yun. TK Qurrota A'yun menereapkan kurikulum umum dan kurikulum diniyah. Adapun salah satu program kurikulum diniyah adalah menghafal juz 30. Dasar ini sesuai dengan anjuran Kepala Kementerian Agama D. I Yogyakarta. Melalui surat edaran yang diberikan kepada seluruh Kepala Raudhatul Athfal dan Kepala Madrasah di seluruh D. I Yogyakarta. Menghimbau bagi madrasah yang sudah menerapkan Kurikulum 2013 diwajibkan melaksanakan program *tahfiz* yang dilaksanakan mulai kelas A, I, VII, dan X. Adapun untuk tingkat Raudhatul Athfal, pelaksanaan *tahfiz* dilakukan setiap hari.

Kelima, dasar religius program *Tahfizul al-Qur'an* di TK Qurrota A'yun adalah upaya mendidik anak untuk menjadi Insan Kamil (Rijalus Sholih dan Mar'atus Sholihah penegak ajaran Islam). Dasar ini sesuai dengan misi lembaga TK Qurrota A'yun. *Al-Qur'an* merupakan firman Allah dan anjuran untuk menghafalkan *Al-Qur'an* tertuang dalam surat *al-Hijr* ayat 9.

Dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program *tahfiz* di TK Qurrota A'yun Yogyakarta dilandasi oleh beberapa dasar pemikiran. Secara filosofis, pelaksanaan program *tahfiz* merupakan solusi untuk

membangun hubungan erat antara masyarakat dengan *Al-Qur'an*. Secara Psikologis, pelaksanaan program *tahfīz* merupakan upaya mengoptimalkan fungsi memori anak. Secara yuridis, pelaksanaan program *tahfīz* merupakan realisasi dari UUD 1945, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, serta Peraturan Daerah DIY. Secara operasional, pelaksanaan program *tahfīz* merupakan realisasi dari Keputusan Kepala Sekolah TK Qurrota A'yun Nomor 45 tahun 1993. Dan secara religius, pelaksanaan program *tahfīz* merupakan upaya mendidik anak supaya menjadi Insan Kamil (Rijalus Sholih dan Mar'atus Sholihah penegak ajaran Islam).

#### **Tujuan Program *Tahfīzul al-Qur'ān* di TK Qurrota A'yun Yogyakarta**

Tujuan merupakan arah yang ingin dicapai dengan dilaksanakannya suatu kegiatan. Begitu pula program *tahfīz* yang dilaksanakan di TK Qurrota A'yun Yogyakarta juga memiliki tujuan. Tujuan dilaksanakannya program *tahfīz* di TK Qurrota A'yun adalah untuk mendekatkan anak dan orang tua kepada *Al-Qur'an*. Tujuan ini sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) pada aspek perkembangan nilai agama yang telah ditetapkan oleh pemerintah, yaitu anak mampu mengenal agama yang dianut. Adapun salah satu cara untuk mengenalkan anak kepada agama Islam yaitu dengan membiasakan dekat dengan *Al-Qur'an* yang merupakan salah satu ciptaan Allah (Otib: 2015). Terdapat berbagai cara untuk membiasakan diri dengan Al Quran. Salah satu cara yang sesuai untuk anak usia dini adalah melalui kegiatan menghafal. Karena pada usia ini rata-rata anak belum mampu membaca *Al-Qur'an*.

Selain sesuai dengan STPPA, tujuan pelaksanaan program *tahfīz* menasar pada dua subyek yaitu orang tua dan anak, sangat sesuai



dengan idealita pendidikan. Bahwa pendidikan yang utama berada di lingkungan keluarga, sehingga lembaga sekolah mengajak orang tua untuk bersama-sama bersinergi melaksanakan program *tahfīz*. Menjaga kestabilan lingkungan dapat menjadi pendukung untuk meningkatkan perkembangan anak (Adibah: 2014). Artinya, antara lingkungan sekolah dengan lingkungan keluarga, memiliki konsep pendidikan yang sama, sehingga anak memiliki pemahaman yang baik. Mengingat perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang membesarkannya.

### **Proses Pelaksanaan Program *Tahfīzul al-Qur'ān* di TK Qurrota A'yun Yogyakarta**

Pelaksanaan program *tahfīz* di TK Qurrota A'yun Yogyakarta dimulai dengan merencanakan program. Perencanaan program *tahfīz* di TK Qurrota A'yun Yogyakarta disusun sebelum tahun ajaran baru oleh Tim Kurikulum. Tim ini dikoordinir oleh *Ustazah* Anin yang seorang *hafīzoh* 30 juz. Tim ini bertugas untuk menyusun kurikulum selama satu tahun, yang selanjutnya akan disetujui oleh Kepala Sekolah. Oleh karena TK ini memadukan antara kurikulum umum dengan kurikulum diniyah, sehingga materi program *tahfīz* langsung terintegrasi dengan pembelajaran umum.

Adapun materi hafalan untuk kelas A adalah Surat *an-Nās* sampai Surat *al-Fajr*. Sedangkan materi hafalan kelas B dari Surat *an-Nās* sampai Surat *an-Naba'*. Urutan materi hafalan yang diterapkan di TK Qurrota A'yun sangat sesuai dengan teori yang memaparkan bahwa teknis pelaksanaan kegiatan menghafal *Al-Qur'an* pada anak usia dini hendaknya dimulai dari surat yang paling mudah, yaitu surat *al-Fātiḥah*. Saat anak merasa mampu menghafal untuk pertama kalinya, maka rasa

percaya diri anak akan tumbuh. Sehingga anak bangga dengan kemampuan yang dimiliki dan berusaha untuk meningkatkan hafalan lagi.

Data di atas dapat dipahami bahwa penetapan materi hafalan di TK Qurrota A'yun juga diimbangi dengan kompetensi pendidik. Kompetensi pendidik merupakan penentu keberhasilan pendidikan. Karena yang menjadi pusat pendidikan adalah anak. Sehingga pendidik dituntut untuk mampu memberikan materi pendidikan sesuai dengan perkembangan anak. Dengan adanya guru diniyah disetiap kelas, juga menjadi nilai tambah supaya perkembangan anak dapat terpantau dengan baik.

Data ini dapat diketahui bahwa penanaman nilai-nilai agama, khususnya program *tahfīz*, menjadi perhatian besar di TK Qurrota A'yun. Hal ini tampak pada pembentukan Tim Kurikulum untuk merencanakan kegiatan diniyah. Pembelajaran umum (stimulasi aspek perkembangan anak) juga tidak luput mendapat perhatian serius, dengan dibentuk Tim Kurikulum Umum.

Metode yang digunakan dalam program menghafal *Al-Qur'an* di TK Qurrota A'yun adalah metode *talaqqi*. Metode *talaqqi* yaitu menirukan ayat yang dilafalkan oleh guru. Proses penambahan hafalan baru, dilakukan setiap hari. Satu hari satu ayat, tergantung dengan panjang pendek ayat. Metode *talaqqi* merupakan salah satu metode menghafal *Al-Qur'an* yang efektif diterapkan untuk anak usia dini. Dina (2007) juga menjelaskan bahwa menghafal *Al-Qur'an* untuk anak usia dini hendaknya memulai hafalan dari ayat-ayat yang mudah dilafazkan dan dipahami anak. Penambahan hafalan dengan metode *talaqqi* juga sesuai dengan proses pembentukan kognitif yang dikemukakan Santrock (2007).

Yaitu saat anak menerima hafalan pertama kali, otak anak akan membentuk skema hafalan. Setelah ditambah hafalan baru, disebut juga proses asimilasi, skema anak yang lama akan menyesuaikan dengan hafalan baru (akomodasi). Ketika anak menghafal keseluruhan ayat, maka terjadi proses organisasi yaitu proses menghubungkan antara hafalan lama dengan hafalan baru. Dan ketika pendidik mengoreksi hafalan anak saat terjadi kesalahan, maka otak anak akan mengalami proses *equilibration*, yaitu penyeimbangan.

Penambahan hafalan di TK Qurrota A'yun juga dilakukan dengan metode gerakan. Yaitu guru melafalkan ayat yang dihafal dengan disertai gerakan yang mencerminkan arti dari ayat tersebut (Wawancara: 2019). Menghafal *Al-Qur'an* dengan gerakan merupakan strategi menguatkan memori melalui pengorganisasian. Santrock (2007) mengemukakan bahwa pengorganisasian mampu untuk menyimpan informasi. Hafalan yang diorganisasikan dengan pemahaman akan mudah untuk mengingatnya kembali.

Setelah dilakukan analisis antara teori dengan data yang didapatkan, diketahui bahwa metode *talaqqi* memang sesuai diterapkan untuk anak usia dini. Selain itu, metode ini juga tidak ada masalah ketika diterapkan di kelas besar. Karena setelah pendidik melafalkan ayat, anak menirukannya secara bersama-sama. Pendidik juga hanya menambah beberapa ayat saja saat menggunakan metode ini, sehingga pendidik tetap mampu mempertahankan konsentrasi anak.

Adapun cara menjaga hafalan anak-anak adalah dengan kegiatan *muroja'ah* yang dilaksanakan tiga kali dalam sehari. Setelah dilakukan analisis, kegiatan *muroja'ah* yang diterapkan di TK Qurrota A'yun dilakukan dengan mengoptimalkan konsentrasi anak. Sebagaimana teori

yang berpendapat bahwa hal yang dapat mempengaruhi kualitas pengkodean, salah satunya adalah besarnya perhatian pada saat memperoleh informasi (Laura: 2010). *Muroja'ah* yang dilaksanakan di TK Qurrota A'yun dapat dikategorikan sebagai metode pembiasaan. Metode pembiasaan merupakan salah satu metode yang sangat efektif diterapkan pada anak usia dini. Karena kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang akan membentuk kebiasaan. Kebiasaan tersebut dapat menjadi akhlak anak sampai mereka dewasa. Rifa'I (2017) juga menyampaikan bahwa mendengarkan dan mengucapkan hafalan *Al-Qur'an* secara berulang-ulang merupakan teknik menghafal paling mudah untuk anak. Semakin intensif anak-anak mendengar bacaan *Al-Qur'an*, maka anak juga semakin mudah dan cepat menghafal *Al-Qur'an*. Santrock (2007) menambahkan bahwa urutan kronologis menjadi kunci utama dalam kegiatan pengulangan.

Alangkah lebih baik bila kegiatan *muroja'ah* didukung dengan beberapa hal. Seperti, penjelasan makna ayat yang dikandung, mendukung hafalan anak dengan memutar video, dan kegiatan pendukung lainnya. Mengingat kekuatan memori anak tergantung dengan kuantitas melakukan *muroja'ah*. Sehingga bila setelah lulus dari TK anak tidak dibiasakan untuk mengulang hafalan secara rutin, anak akan tetap mampu menghafal dengan metode yang lain. Kegiatan pendukung *muroja'ah* juga bermanfaat untuk melatih perkembangan kognitif anak. Antara lain, anak terlatih untuk menghubungkan satu informasi dengan informasi yang lain, anak terlatih untuk berpikir kreatif yaitu menghafal *Al-Qur'an* dengan berbagai cara, serta dapat memperkuat memori anak (Laura: 2010).

Terdapat beberapa strategi yang dilakukan pendidik TK Qurrota A'yun Yogyakarta untuk memotivasi anak dalam menghafal *Al-Qur'an*.

Hasil pengamatan (2018) menunjukkan ketika kegiatan *muroja'ah* pagi, *Ustazah* Anin memberi *reward* kepada anak yang serius hafalan untuk bermain lego. Menariknya, hal ini tidak mengganggu konsentrasi anak-anak yang lain. Mereka tetap melanjutkan *muroja'ah*. Dan anak-anak yang diberi kesempatan bermain lego tetap melakukan *muroja'ah* sambil bermain. Selain itu, *Ustazah* juga memberi kesempatan untuk berwudhu. Setelah peneliti tanyakan kepada *Ustazah* Anin (2018), beliau menjelaskan bahwa berwudhu dan main lego merupakan hadiah bagi anak-anak yang sungguh-sungguh dalam menghafal. Berdasarkan data hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dapat dipahami bahwa pemberian hadiah tidak selalu dengan sesuatu yang mahal. Bahkan sesuatu yang sangat sederhana, seperti kesempatan bermain, mampu menjadi hadiah yang sangat dinantikan anak. *Reward* juga diberikan dalam bentuk makanan. Hasil pengamatan (2019) hari pertama menunjukkan pada saat kegiatan *muroja'ah* *ustazah* memberikan kue brownis. Data hasil dokumentasi (2019) juga menunjukkan bahwa salah satu *Standart Operational Procedur* (SOP) kegiatan *muroja'ah* adalah anak tidak diperbolehkan membawa makanan selain makanan *reward* dari guru.

Metode hukuman (*punishment*) juga diterapkan saat kegiatan *muroja'ah*. Hasil pengamatan (2019) menunjukkan ketika ada anak yang mengobrol saat kegiatan *muroja'ah*, *Ustazah* Nurul menyuruh anak-anak untuk *muroja'ah* dengan berdiri. Setelah anak yang dihukum melafalkan hafalan dengan baik, lalu dipersilahkan duduk kembali oleh *Ustazah*. Sapendi (2015) mengutip pendapat Wahyudi yang menyatakan bahwa seluruh *elemen* yang menunjang iklim sekolah harus terlibat dalam upaya menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam pada anak. Oleh karena itu, pendidik harus menjadi teladan baik bagi anak serta mampu menjalin komunikasi dua arah dengan ikhlas. Dari pemaparan data di atas, dapat

diketahui bahwa pada dasarnya kegiatan *tahfīz* menggunakan metode *talaqqi*, yaitu menghafal dengan menirukan ayat yang dilafalkan guru. Namun bila ditelaah lebih lanjut, pelaksanaan kegiatan *tahfīz* di TK Qurrota A'yun Yogyakarta menggunakan beberapa metode yaitu keteladanan, pembiasaan, hadiah, dan hukuman.

### **Evaluasi Program *Tahfīzul al-Qur'ān* di TK Qurrota A'yun Yogyakarta**

Evaluasi merupakan rangkaian akhir dari suatu program, yang selanjutnya dijadikan bahan perbaikan pada kegiatan kedepan. Kegiatan evaluasi program *tahfīz* di TK Qurrota A'yun Yogyakarta dilakukan dengan cara menilai anak secara bergantian, guru menilai empat anak dalam satu minggu. Pinsip dasar yang harus dipegang oleh pendidik, yaitu melakukan monitoring secara rutin. Pelaksanaan monitoring secara rutin dapat memberikan informasi perkembangan agama anak dengan lebih akurat. Sehingga memudahkan untuk memberikan perlakuan selanjutnya (Otib: 2015). Kegiatan pengecekan hafalan juga dilakukan ketika anak bermain di sentra imtaq, yaitu sekali dalam seminggu. Ketika ada anak yang lupa saat pengecekan hafalan, pendidik menstimulasi anak dengan gerakan tangan memperagakan arti dari ayat yang dihafal anak. Ini merupakan salah satu cara untuk melatih anak berpikir kreatif yaitu melatih pemecahan masalah hafalan dengan cara kreatif (Langrehr: 2006).

Kementerian Agama (2003) juga mengeluarkan indikator yang dapat digunakan sebagai Evaluasi merupakan bagian dari kurikulum pendidikan, adanya evaluasi guna mengetahui tujuan dari pendidikan yang sudah direncanakan apakah kegiatan belajar mengajar sudah sesuai atau belum. (Subar Junanto, 2018 : 181). Kemudian menurut Subar dan Latifah ( 2018: 6) Evaluasi merupakan suatu proses. Secara eksplisit evaluasi mengacu pada pencapaian tujuan sedangkan secara implisit

evaluasi harus membandingkan apa yang telah dicapai dari program dengan apa yang seharusnya dicapai berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Hal ini berarti guru dituntut untuk mampu mengevaluasi hasil belajar anak didiknya (Subar Junanto dan Tri Utami, 2019 :129). Evaluasi diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, mutu pendidikan, dan mencapai tujuan pendidikan maka dalam hal ini pendidik memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang merupakan pendidikan dasar bagi calon penerus generasi bangsa.

Pedoman pelaksanaan evaluasi dalam program menghafal *Al-Qur'an*, meliputi *tahfiz* (kemampuan anak dalam menghafal), tajwid (kemampuan anak dalam melafalkan bacaan *Al-Qur'an* berdasarkan aturan hukum membaca *Al-Qur'an*, dan tahsin (usaha memperbaiki bacaan berdasarkan tempat keluarnya huruf serta memperindah bacaan). Pedoman yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama ini sudah sesuai dengan pelaksanaan evaluasi di TK Qurrota A'yun. Selain mengecek hafalan anak, guru juga membenarkan makhorijul huruf anak serta membiasakan anak untuk menghafal secara tartil.

Penilaian yang telah diolah, selanjutnya dilaporkan kepada wali murid. Laporan penilaian program *tahfiz* tersaji dalam kategori A B C. Jadi untuk nilai *tahfiz* seperti ini: A (Baik), B (Cukup dan perlu sedikit bimbingan), C (Perlu bimbingan lebih). Laporan penilaian program *tahfiz* dilakukan setiap semester bersamaan dengan penerimaan raport. Jadi dalam satu map terdiri dari dua penilaian (*tahfiz* dan ke-TK-an) (Wawancara:2019).

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan penilaian yang paling efektif adalah ketika anak tidak merasa bila sedang dinilai. Dengan

seperti itu, anak akan melakukan kegiatan hafalan tanpa tertekan dan sesuai dengan sifat alami anak. Dina (2007) juga menyatakan bahwa strategi yang bisa dilakukan guru dalam program menghafal Al-Qur'an bagi anak usia dini adalah anak menghafal *Al-Qur'an* dengan senang hati dan kegiatan menghafal *Al-Qur'an* dilaksanakan melalui kegiatan yang menyenangkan. Walaupun materi hafalan sudah ditentukan sesuai dengan tingkat usia, namun hal itu bukan menjadi syarat kenaikan kelas atau syarat kelulusan. Dapat dipahami bahwa program *tahfīz* lebih bersifat menstimulasi dan memberikan lingkungan Islami bagi perkembangan anak.

### **Kegiatan Pendukung Program *Tahfīz* di TK Qurrota A'yun Yogyakarta**

Pelaksanaan program *tahfīz* di TK Qurrota A'yun Yogyakarta didukung oleh beberapa kegiatan. Adapun kegiatannya seperti mengadakan lomba hafalan antar kelas, mengikuti event perlombaan di luar sekolah, dan memutar murotal disela-sela kegiatan anak (Wawancara: 2019). Badwilan (2010) menjelaskan bahwa salah satu strategi pendidik supaya anak bersemangat menghafal *Al-Qur'an* adalah dengan menyelenggarakan lomba menghafal *Al-Qur'an*, serta mengembangkan rasa percaya diri anak.

Pada dasarnya, kompetisi mampu memotivasi anak untuk lebih giat lagi dalam belajar. Namun orang tua dan guru sebaiknya memandang kompetisi sebagai latihan mental untuk anak ketika di depan umum. Bukan tuntutan yang mengharuskan anak untuk menang. Dengan seperti itu, maka jiwa sportif anak akan tumbuh serta anak tidak menghalalkan segala cara untuk mencapai kemenangan.

Kegiatan pendukung program yang lainnya adalah memutar murotal *Al-Qur'an*. Memutar murotal bermanfaat dalam mengoptimalkan



fungsi sensori anak sebagai media belajar. Mengingat anak memperoleh pengetahuan melalui semua indranya. Namun, kerusakan speaker di TK Qurrota A'yun hendaknya segera ditangani. Supaya pembiasaan positif ini selalu terjaga.

TK Qurrota A'yun juga melaksanakan program pendukung yang subyeknya adalah guru. Seperti mengikuti kegiatan tahsin untuk pendidik setiap dua minggu sekali, pendidik menyetorkan hafalan kepada Kepala sekolah ketika waktu istirahat dan selesai mengajar (Wawancara: 2019). Pembinaan guru yang dilakukan TK Qurrota A'yun merupakan kegiatan positif. Dengan dilaksanakannya pembinaan, pengetahuan agama yang diberikan kepada anak juga selalu update dengan perkembangan zaman. Hal ini bertujuan untuk menjaga kualitas pendidik sekaligus kualitas lembaga pendidikan. Selain menjaga kualitas, kegiatan pembinaan juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidik.

Dapat disimpulkan bahwa kegiatan pendukung program *tahfīz* di TK Qurrota A'yun meliputi dua subyek. Pertama, kegiatan pendukung untuk anak meliputi keikutsertaan dalam perlombaan serta menciptakan lingkungan yang Qurani. Kedua, kegiatan pendukung untuk guru meliputi kualifikasi pendidik dengan persyaratan lulusan pondok dan lulusan sarjana, serta kegiatan pembinaan untuk *Ustazah* yang dilakukan secara rutin.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat**

Pelaksanaan program *tahfīz* di TK Qurrota A'yun dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Adapun faktor pendukung keberhasilan anak menghafal yaitu ketika orang tua melakukan *muroja'ah* dengan anak. Selain itu, rizki halal yang diberikan oleh orang tua kepada anak juga sangat mempengaruhi hafalan anak.

Peran serta orang tua merupakan kunci utama dalam keberhasilan pendidikan anak. Mengingat sebagian besar waktu anak dihabiskan ketika di rumah. Pemilihan makanan yang diberikan pada anak juga mampu mempengaruhi psikologi anak. Ketika anak makan makanan yang halal, maka perilaku mereka akan baik. Begitu pula ketika anak mengonsumsi makanan haram, maka juga memiliki dampak yang kurang baik pada perilaku anak. Berdasarkan data penelitian, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung kegiatan *tahfīz* di TK Qurrota A'yun yaitu dukungan dari orang tua ketika anak di rumah, makanan yang dikonsumsi anak, serta keyakinan positif para guru.

Dalam pelaksanaannya, selain faktor pendukung juga ditemukan faktor penghambat. Adapun faktor penghambat program *tahfīz* di TK Qurrota A'yun antara lain, orang tua hanya mengandalkan sekolah untuk memberikan pendidikan pada anak, anak terlambat masuk sekolah dan rame ketika kegiatan *muroja'ah* (Wawancara: 2019).

Eka (2017) mengungkapkan bahwa orang tua yang memiliki visi dan tujuan yang berbeda dengan sekolah dapat menjadi penghambat tercapainya tujuan penanaman akidah pada anak. Termasuk juga orang tua yang kurang memiliki perhatian pada pendidikan anaknya. Perhatian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pengkodean suatu informasi (Laura: 2010). Ketika anak bersungguh-sungguh memperhatikan dalam kegiatan *muroja'ah*, maka akan lebih cepat menghafal, begitu pula sebaliknya. Namun hal ini tidak selalu mutlak seperti itu. Kadang ada anak yang ketika kegiatan *muroja'ah* terlihat asyik bermain, namun setelah dicek hafalannya secara individu dia mampu menyelesaikan hafalan. Hal ini karena gaya belajar anak tidak sama antara satu dengan yang lainnya. Maka dari itu, guru harus memahami setiap

anak didiknya. Sehingga keinginan belajar yang sudah ada dalam diri anak, dapat senantiasa dilestarikan.

Berdasarkan pemaparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaan program *tahfīz*. Adapun faktor internal, yang berasal dari dalam diri anak meliputi kematangan perkembangan anak serta motivasi anak. Sedangkan faktor eksternal yang berpengaruh yaitu dukungan dari orang tua, makanan yang dikonsumsi anak, intensitas mengulang hafalan, serta keyakinan positif dari guru.

## **KESIMPULAN**

Kegiatan *tahfīz Al-Qur'an* merupakan salah satu upaya untuk menanamkan cinta anak pada Al-Qur'an. Pelaksanaan program *tahfīz* di TK Qurrota A'yun Yogyakarta dilandasi oleh beberapa dasar pemikiran. Secara filosofis, pelaksanaan program *tahfīz* merupakan solusi untuk membangun hubungan erat antara masyarakat dengan *Al-Qur'an*. Secara Psikologis, pelaksanaan program *tahfīz* merupakan upaya mengoptimalkan fungsi memori anak. Secara yuridis, pelaksanaan program *tahfīz* merupakan realisasi dari UUD 1945, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, serta Peraturan Daerah DIY. Secara operasional, pelaksanaan program *tahfīz* merupakan realisasi dari Keputusan Kepala Sekolah TK Qurrota A'yun Nomor 45 tahun 1993. Dan secara religius, pelaksanaan program *tahfīz* merupakan upaya mendidik anak supaya menjadi Insan Kamil (Rijalus Sholih dan Mar'atus Sholihah penegak ajaran Islam).

Tujuan pelaksanaan program *tahfīz* di TK Qurrota A'yun Yogyakarta yaitu mendekatkan anak dan orang tua kepada *Al-Qur'an*. Adapun metode yang digunakan dalam program *tahfīz* di TK Qurrota

A'yun Yogyakarta adalah metode talaqqi dan metode gerakan. Pelaksanaan program juga dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat. Kegiatan ini juga akan maksimal dengan dilaksanakan kegiatan pendukung seperti lomba *tahfīz*, memutar murotal, dan kegiatan tahsin bagi seluruh pendidik.

## REFERENSI

- Abu Ahmadi., dan Munawar Sholeh. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- AdibahSulaiman.,*et a.* 2015."Islamic Environment in Child Development According to the Views of Imam al-Ghazali", dalam *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5 (29).
- AhmadRifa'I. 2017. Pendidikan TahfīzAnak Usia Dini (TAUD), dalam *Jurnal Ilmiah Al Qalam*. 11 (23).
- Ahmad SalimBadwilan. 2010. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press.
- Baharuddin., dan Mulyono. 2008. *Psikologi Agama: dalam Perspektif Islam*. Malang: UIN-Malang Press.
- Departemen Agama RI. 2003.*Penyelenggaraan MTQ dan STQ di Indonesia*. Jakarta: LPTQ.
- Dina YSulaeman. 2007. *Dokter Cilik Hafal dan paham Al-Qur'an*. Depok: Pustaka Iman.
- Eka AriSetyaningrum. 2017. "The Implementastion of the Characters Education to the Early Childhood Based on Akidah (4-6 Years Old) in TK Khalifah 29 Surakarta", dalam *Belia: Early Childhood Education Papers*, 6 (2).
- Fajriyatul Islamiah, dkk. 2019. "Konsep Pendidikan Hafidz pada Anak Usia Dini", dalam *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3 (1).
- John WSantrock. 2007. *Perkembangan Anak Jilid 2*. terj: Mila Rachmawati & Anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga.
- Laura AKing. 2010. *Psikologi Umum: Sebuah Pandangan Apresiatif*. terj: Brian Marwensdy. Jakarta: Salemba Humanika.

- MadePidarta. 2009. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muslim, dkk. 2020. "Peran Ustadzah dalam Proses Bimbingan Menghafal Al-Qur'an pada Anak Usia Dini di Griya Qur'an Al-Madani Kota Palembang", dalam *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(2), 246-260.
- Otib SatibiHidayat. 2015. *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama*. Tangerang: UniversitasTerbuka.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Standar Isi Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak.
- Sapendi. 2015. "Internalisasi Nilai-Nilai Moral Agama pada Anak Usia Dini", dalam *At-Turats*, 9 (2).
- Subar Junanto. 2016. Evaluasi Pembelajaran di Madrasah Diniyah Miftachul Hikmah Denanyar Tangen Sragen. *At-Tarbawi*, 177-196
- Subar Junanto, L. P. 2018. Evaluasi Program Standar Kompetensi Lulusan Al Quran (SKL Al Quran) Di Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Surakarta Tahun 2017. *At Tarbawi*, 1-11.
- Subar Junanto, T. U. 2019. Evaluation Model of Expertise Practice Programs for Early Childhood Educator Teachers. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 128-142.
- Surat Edaran Kepala Kementerian Agama Indonesia, Wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, No B- 1888/ Kw.12.2/1/PP.001/07/2016. *Program Tahfidh*. Yogyakarta, 1 Juli 2016.
- Teguh Arafah Julianto. 2020. "Metode Menghafal dan memahami al-Qur'an bagi Anak Usia Dini Melalui Gerakan isyarat ACQ", dalam *IQRO: Journal of Islamic Education*, 3(1), 71-84.
- Tendri Herma, dkk. 2020. "Analisis penerapan Metode Tabarak Menghafal Al-Qur'an Juz 30 di Sekolah Tahfidz Al-Husna Balita dan Anak Makassar", dalam *Nanaeke: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 3(1), 37-48.
- Tika Kartika. 2019. "Manajemen Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Berbasis

Metode Talaqqi", dalam *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 4(2), 245-256.